

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS (SYARH AL-HADIS AL-MAWDHU'I)

*Limyah Alamri**

Abstract:

There are large number of hadis related to education, and they are available in al-kutub al-tis'ab. This article explains hadis about education which classified into five sub themes. They are (1) The eminence of educating children. It is found syarah that educating children has more eminence than charity. (2) Urgency of teaching knowledge through education. It is understood that teaching knowledge to others is very important and compulsory for every moslem. (3) Reward for knowledge seeker in education. It is understood that somebody who seek the knowledge in education is going to have reward to be placed in heaven. (4) Concept of fitrah in the world of education. In this case, fitrah of children has to be developed in the process of Islamic education. (5) Shalat education to children. In this hadis, it can be understood that parents' obligation is to educate their children to do shalat as early as possible since they are seven years old.

Key Words : Pendidikan, perspektif Hadis

A. PENDAHULUAN

Hadis Nabi saw, adalah sumber ajaran Islam setelah Alquran. Dalam berbagai ayat Alquran sendiri dikatakan bahwa kedudukan Muhammad saw sebagai nabi dan Rasul Allah yang mesti diikuti petunjuk-petunjuk-nya.¹ Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa hadis-hadis Nabi saw di samping sumber ajaran Islam, juga merupakan *bayān li al-Qur'an* (penjelas mengenai isi Alquran).

Hadis-hadis Nabi, telah termaktub dalam berbagai kitab hadis² dan telah beredar di kalangan masyarakat luas. Dalam kitab-kitab hadis tersebut ditemukan banyak tema yang membicarakan tentang pendidikan. Fakta ini, juga membuktikan bahwa hadis-hadis tentang pendidikan yang terdapat dalam kitab-

* Penulis adalah dosen tetap Jurusan Syariah STAIN Samarinda, lulusan pascasarjana UIN Alauddin Makassar

¹Ayat-ayat yang berkenaan dengan hal tersebut di atas adalah antara lain ; (a) QS. al-Nisa (4): 80; (b) QS. Ali Imran (3): 32; (c) QS. al-Hasyr (59): 7;

²Misalnya; *Shahih al-Bukhariy, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmuziy, Sunan al-Nasa'i, Sunan al-Darimi, Sunan Ibn Majah, Kitab Muwaththa' Malik, dan Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Kesembilan kitab hadis ini, disebut *al-Kutub al-Tis'ab*. Di samping itu, adapula sejumlah kitab hadis yang juga cukup dikenal di masyarakat, namun kitab-kitab dimaksud tidak banyak beredar. Sebagian dari kitab-kitab itu dapat disebutkan misalnya; *Musnad al-Humaydi, Musnad Abu 'Awanah, al-Mustadrak li al-Hakim, dan al-Sunan al-Kubra li al-Bayhaqy* serta yang lainnya.

kitab hadis sangat banyak jumlahnya. Bahkan, hadis-hadis tentang pendidikan tersebut, sangat luas pembahasannya dalam kitab-kitab *syarah* hadis.

Tema pendidikan perspektif hadis, dapat ditelusuri dalam *Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Hadits al-Nabawiyah* melalui lafal *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan lafal-lafal lain yang terkait dengannya misalnya *'ilmu*, *al-aql*, *al-fiker*, dan *al-hikmah*. Khusus lafal ilmu saja, telah ditemukan informasi dari *Mu'jam* kurang-lebih 822 hadis.³ Lebih dari itu, tema pendidikan dapat pula dianalisis dari lafal *fitrah*. Kesemua lafal ini, di samping terdapat dalam *Mu'jam* juga terdapat dalam *Miftah Kunus al-Sunnah*, dan di era sekarang dapat pula ditelusuri melalui CD Rom Hadis dalam program komputerisasi.

Kaitannya dengan tema pendidikan, maka hadis-hadis yang tidak menggunakan lafal *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan lafal-lafal lain yang terkait dengannya tetapi hadis tersebut memiliki kaitan dengan urgensi pendidikan, dapat pula dikategorikan sebagai hadis pendidikan secara tematik. Misalnya saja, hadis tentang perintah untuk mendidik anak menjalankan shalat sejak umur tujuh tahun.

Banyaknya hadis-hadis Nabi saw yang terkait dengan pendidikan, adalah sesuatu yang wajar karena harus diakui bahwa dalam sejarah Nabi saw, diketahui beliau dalam setiap harinya senantiasa mendidik dan mengajar sahabat-sahabatnya. Sistem pendidikan dan pengajaran tersebut disampaikannya secara formal melalui forum majelis ilmu, di samping itu beliau juga menyampaikan pengajaran secara non formal melalui pertemuan-pertemuan yang tidak resmi.

Dapatlah dipahami bahwa Nabi saw selama hidupnya, telah memberi perhatian khusus terhadap masalah pendidikan. Respons dan stimulus Nabi saw terhadap masalah pendidikan ini, paling tidak dapat dilihat dari hadis-hadisnya. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ajaran Islamlah yang amat peduli terhadap masalah pendidikan.

Kenyataan di atas, berimplikasi tentang pentingnya penelitian hadis-hadis⁴ tentang pendidikan yang terdapat dalam berbagai kitab hadis. Lebih penting lagi, bila hadis-hadis tersebut dielaborasi dengan metode tematik (*syarh al-mawdu'î*)⁵

³A. J. Wensinck, *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Hadits al-Nabawiyah*, jilid IV (Leiden: E.J.Brill, 1936), hal. 312-338

⁴H. M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa latar belakang pentingnya penelitian hadis adalah ; (1) Hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam; (2) Tidak seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi; (3) Telah timbul berbagai pemalsuan hadis; (4) Proses penghimpunan hadis memakan waktu yang lama; (5) Jumlah kitab hadis yang banyak dengan penyusunan yang beragam; (6) Telah terjadi periwayatan secara makna. Uraian lebih lanjut lihat M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 75

⁵Metode tematik (*syarh al-mawdu'î*) yang dimaksud di sini adalah membahas hadis-hadis yang berkenaan dengan suatu masalah dalam ajaran Islam, misalnya masalah *aqidah*, *akhlak*, dan lain-lain.

dengan tetap memperhatikan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti kegiatan *takhrīj al-badits*, *naqd al-badits* dan *fiqh al-badits*.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Kata pendidikan⁶ pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang terdiri atas dua kata, *paes* dan *ago*. Kata *paes* berarti anak dan kata *ago* berarti aku membimbing.⁷ Dengan demikian, pendidikan secara etimologis selalu dihubungkan dengan kegiatan bimbingan terutama kepada anak, karena anaklah yang menjadi obyek didikan.

Selanjutnya, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*⁸ dan dalam bahasa Arab ditemukan penyebutannya dalam tiga kata, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* yang secara etimologis kesemuanya bisa berarti bimbingan dan pengarahan. Namun demikian, para pakar pendidikan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam hal penggunaan ketiga kata tersebut.⁹ Kata *al-tarbiyah* dalam *Lisān al-Arab*, berakar dari tiga kata, yakni; *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh; *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki.¹⁰ Arti *pertama*, menunjukkan bahwa hakikat pendidikan adalah proses per-tumbuhan peserta didik. Arti *kedua*, pendidikan mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan arti *ketiga*, pendidikan adalah memelihara, dan atau menjaga peserta didik.

Mengenai kata *al-ta'lim* menurut Abd. al-Fattah, adalah lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.¹¹ Berbeda dengan ini, justru al-Attās menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga

⁶Kata dasar pendidikan, adalah “didik” yang didahului awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya. Bisa juga berarti memelihara dan memberi latihan (ajara, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 263

⁷Batasan di atas, dikutip dari Lihat Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka cipta, 1991), hal. 69.

⁸Lihat John Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 81.

⁹Sepanjang pengetahuan penulis, kata *tarbiyah* digunakan oleh Abd. al-Rahmān al-Nahlawi; kata *ta'lim* digunakan Abd. al-Fattah Jalāl; sedangkan kata *ta'dib* digunakan Naquib al-Attās.

¹⁰Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th), h. 384 dan 389. Luwis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa A'lam* (Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997), hal. 243.

¹¹Lihat Abd. al-Fattāh Jalāl, *Min Ujūl al-Tarbiyah fī al-Islām* (kairo: Markas al-Duwali li al-Tal'īm, 1988), hal. 17

dia lebih memilih penggunaan kata *al-ta'dīb* karena kata ini menurutnya, terbatas pada manusia.¹²

Berkaitan dengan uraian-uraian yang telah dikemukakan, dan dengan merujuk pada makna dasar term-term pendidikan tersebut, penulis merumuskan bahwa kata *al-ta'dīb* lebih mengacu pada aspek pendidikan moralitas (adab), sementara kata *al-ta'lim* lebih mengacu pada aspek intelektual (pengetahuan), sedangkan kata *tarbiyah*, lebih mengacu pada pengertian bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan pembentukan kepribadian. Karena itu, term yang terakhir ini, kelihatannya menunjuk pada arti yang lebih luas, karena di samping mencakup ilmu pengetahuan dan adab, juga mencakup aspek-aspek lain yakni pewarisan peradaban sebagaimana yang dikatakan Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy bahwa : أن التربية عبارة عن نقل الحضارة من جيل إلى جيل¹³ (pada dasarnya, term *al-tarbiyah* mengandung makna pewarisan peradaban dari generasi ke generasi). Lebih lanjut Muhammad al-Abrāsy menyatakan bahwa *al-tarbiyah* mengandung makna kemajuan yang terus menerus menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan berakhlak mulia, mempunyai jasmani yang sehat, dan akal cerdas.¹⁴ Dengan demikian, kata *tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan menurut ajaran Islam.

Masih mengenai pengertian pendidikan, dalam hal ini batasan term *tarbiyah*, Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan bahwa term tersebut sekurang-kurangnya mengandung empat konsep dasar, yakni :

1. Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki target, tujuan dan sasaran.
2. Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah swt. Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan manusia.
3. Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang, peningkatan kegiatan, dan pengajaran selaras dengan urutan juga sistematika menanjak yang membawa anak didik dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.

¹²Lihat Muhammad Naquib al-Attās, *Aims and Objective of Islamic Education* (Jeddah: King Abd. al-Azīz, 199), hal. 52

¹³Ahmad Fu'ad al-Ahwāniy, *al-Tarbiyah fīl Islam* (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th), hal. 19

¹⁴Muhammad Athiyah al-Abrāsy, *Rūb al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t.: Isā al-Bābī al-Halab, t.th), hal. 14

4. Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.¹⁵

Berkenaan dengan itulah, maka pendidikan (*tarbiyah*) yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil), agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai 'Abdullah dan tugasnya sebagai *khalifatullah* dengan sebaik mungkin. Dari batasan pengertian tentang pendidikan itu, melahirkan berbagai interpretasi yang termuat di dalamnya. Yakni, adanya unsur-unsur edukatif yang sekaligus sebagai konsep bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha, usaha itu dilakukan secara sadar, usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab kepada masa depan anak, usaha itu mempunyai dasar dan tujuan tertentu, usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistimatis, usaha itu memerlukan alat-alat yang digunakan.

C. TAKHRIJ DAN KLASIFIKASI HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN

Dalam istilah ilmu hadis, *takbrij* adalah kegiatan pencarian hadis sampai menemukannya dalam berbagai kitab hadis yang disusun langsung oleh *mukharrij*-nya. Dalam kitab-kitab tersebut disebutkan hadis secara lengkap dari segi sanad dan matan.¹⁶ Dr. H. Arifuddin Ahmad dan pakar hadis lainnya menyatakan bahwa *takbrij al-hadis* dapat dilakukan dengan metode *bi alfaḥ* dan *bi al-mawdu'i*. *Takbrij* yang disebutkan pertama berdasarkan lafal dan *takbrij* yang disebutkan kedua berdasarkan topik masalah.¹⁷ Karena kajian ini menggunakan metode tematik, maka *takbrij* dilakukan adalah *takbrij bi al-mawdu'i*. Namun untuk hadis tertentu, tetap digunakan *takbrij* dengan metode *bi alfaḥ*. Pasilitas *takbrij* yang penulis digunakan adalah kitab *Mu'jam* dan CD. Rom Hadis melalui program komputer.

Dengan merujuk pada makna yang terkandung dalam term *tarbiyah*, maka kitab *Mu'jam* dan *CD. Rom Hadis* memberikan data-data *takbrij* hadis tentang pendidikan sebagai berikut :

1. *Takbrij* hadis tentang keutamaan mendidik anak, pada kitab *Mu'jam Mufabras* ditemukan informasi sebagai berikut :

¹⁵Abdurrahman al-Nahlawy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asâlibuha*, diterjemahkan oleh Herry Noor Ali dengan judul *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: IKAPI, 1992), hal. 21

¹⁶Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 43

¹⁷Uraian lebih lanjut lihat H.Arifuddin Ahmad, *Prof.Dr.H.M.Syuhudi Ismail; Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 2003), hal. 179-180

لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع

ت : البر ، 7

حم : 1 ، 161 ، 18172

2. *Takhrīj* hadis tentang urgensi mengajarkan ilmu melalui pendidikan, pada *Mu'jam Miftah Kunuz al-Sunnah*, ditemukan tema hadis tentang الْعِلْمُ dengan data-data sebagai berikut :¹⁹

* مثل ما بعنى الله به من الهدى والعلم كمثل الغيث الكثير _

بخ - 3 ب 20

* فضل العلم والأجر عليه -

بد - ك 24 ب 1 و 3

تر - ك 39 ب 2 و 19

Untuk kelengkapan data-data hadis yang bertemakan ilmu, maka penulis juga menggunakan alat bantu CD-Rom. Dengan upaya seperti ini, penulis menemukan informasi yang sejalan dengan data-data hadis yang bersumber dari *Miftah Kunuz al-Sunnah*, yakni ;

سلسل	المصدر	حديث	الراوي	طرف الحديث
1	البخاري	71	عبدالله	لا حسد الا في اثنين رجل اتاه الله مالا...الحكمة
2	البخاري	77	عبدالله	مثل ما بعنى الله به من الهدى والعلم...
3	مسلم	1352	عبدالله	لا حسد الا في اثنين رجل اتاه الله مالا...الحكمة
4	مسلم	4232	عبدالله	إن مثل ما بعنى الله به من الهدى والعلم...

Sumber Data : CD-Rom, *al-Kutub al-Tis'ah*.

3. *Takhrīj* hadis tentang balasan yang diperoleh bagi penuntut ilmu dalam pendidikan, juga ditemukan dalam petunjuk *Miftah Kunus al-Sunnah* dan data CD Rom sebagaimana dalam point nomor 2 di atas. Hal ini disebabkan hadis yang dimaksud di dalamnya terdapat kata *al-'ilmu* dan *al-hikmah*.
4. *Takhrīj* hadis tentang konsep fitrah dalam dunia pendidikan, pada kitab *Mu'jam Mufajras* ditemukan informasi sebagai berikut :

ما من مولود (يولد) إلا يولد على الفطرة ...

خ : جنازة 80، تفسير سورة 30، قدر 3

م : قدر 23

¹⁸A.J. Wensinck, *Concordance*, hal. 47

¹⁹A. John Wensinck, *A Handbook of Earli Muhammadan*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *Miftah Kunuz al-Sunnah* (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy, 1422 H), hal. 375

حم : 2. 315، 20349

Selanjutnya pada *CD. Rom Hadis* juga ditemukan informasi bahwa di samping hadis tersebut diriwayatkan oleh *Bukhari, Muslim, dan Ahmad*, juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *al-Sunnah*, hadis ke-4091.

5. *Takhrīj* hadis tentang pendidikan shalat bagi anak sejak umur tujuh tahun, ditemukan data yang sama dalam *Mu'jam* bahwa hadis tersebut dalam *Sunan al-Turmuḏi* kitab *al-shalat* hadis ke-272, dan *Sunan al-Darimi*, kitab *al-shalat* hadis ke-1395.

Dari proses takhrij yang telah dilakukan, maka hadis-hadis tentang pendidikan dapat diklasifikasi lebih lanjut berdasarkan kandungan wurudnya. Klasifikasi hadis yang dimaksudkan diurut berdasarkan tema-tema hadis yang menjadi obyek pembahasan, sebagai berikut :

1. Hadis tentang keutamaan mendidik anak, susunan sanad dan matannya adalah sebagai berikut :

- حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَعْلَى عَنْ نَاصِحٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَّصَدَّقَ بِصَاعٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ وَنَاصِحٌ هُوَ أَبُو الْعَلَاءِ كُوفِيٌّ ... هُوَ أَثْبَتُ (رواه الترمذي)²¹

- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ الْجَزْرِيُّ عَنْ نَاصِحٍ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ أَوْ أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِبِنَصْفِ صَاعٍ (رواه أحمد)²²

- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ نَاصِحٍ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَّصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِبِنَصْفِ صَاعٍ وَ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ نَاصِحٍ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ غَيْرَ هَذَا الْحَدِيثِ (رواه أحمد)²³

2. Hadis tentang urgensi mengajarkan ilmu melalui pendidikan, susunan sanad dan matannya adalah sebagai berikut :

- حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يُقْضَى بِهَا وَيُعَلَّمُهَا (رواه البخاري)²⁴

²⁰Arnold John Wensinck, *Concordance*., hal. 180

²¹Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmuḏi, *Sunan al-Turmuḏi*, dalam CD. Rom Hadis al-Kutub al-Tis'ah, hadis ke-1874

²²Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam CD. Rom Hadis Musnad al-Bashriyyin, hadis ke-19995

²³*Ibid.*, hadis ke-20065

²⁴Abu 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrihim Ibn al-Mugirah bin Bardizbat al-Bukhari, *Shahih*, juz I (t.t. Dar Matba' al-Syabi, t.th), h. 28. Lihat juga dalam *CD. Rom Hadis*, kitab al-Ilmu, hadis ke-71

فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْخَيْتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَإِذْرَ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ خَبِيَّةٍ وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ هَكَذَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حِدَاشٍ هَذَا الْحَدِيثَ وَإِنَّمَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ خَبِيَّةٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَبَلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ حِدَاشٍ وَرَأَى مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ هَذَا أَصَحُّ (رواه الترمذي)²⁹

4. Hadis tentang konsep fitrah dalam dunia pendidikan, susunan sanad dan matannya adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الرَّزَّادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنَ بَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)³⁰

5. Hadis tentang pendidikan shalat bagi anak sejak umur tujuh tahun, susunan sanad dan matannya adalah sebagai berikut :

- حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَ مَا تَرَكَ الْعُلَامُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ (رواه الترمذي)³¹

- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرَّبِيعِ الْجَمَلِيُّ حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ (رواه الدارمي)³²

Setelah mentakhrij dan mengklasifikasi hadis-hadis tentang pendidikan, perlu sedikit disinggung tentang *naqd al-hadis*, yakni kritik tentang kualitas hadis-hadis tersebut. Dalam hal ini, hadis-hadis yang telah dikutip sebelumnya menurut catatan dalam kitab-kitab hadis, dan kitab syarahnya, serta sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan, dinyatakan kesemuanya berkualitas shahih.

²⁹*Ibid.*, hal. 301

³⁰Abu Dawud Sulaiman al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, dalam CD Rom Hadis, kitab *al-Sunnah*, hadis ke-4091

³¹Abu Isa Muhammad ibn Isa al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuziy*, dalam CD. Rom, kitab *al-shalat*, hadis ke-272

³²*Sunan al-Darimi*, dalam CD. Rom, *Kitab al-Shalat*, hadis ke-1395.

D. SYARAH HADIS TENTANG PENDIDIKAN

1. Keutamaan Mendidik Anak

لَأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Terjemah Hadis : *Bagi orang tua yang mendidik anaknya dengan baik, sungguh lebih utama dibandingkan bila ia bersedekah se-sba'*

Istilah pendidikan dalam hadis ini, terdapat pada kata “يُؤَدَّبَ”. Jika kata ini disonimkan dengan makna *al-tarbiyah*, maka yang digunakan istilah *al-ta'dib* yang akar katanya adalah *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang berarti memberi adab, atau perilaku.³³ Kata ini memang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an yang mengacu pada makna pendidikan, tetapi dalam hadis kata tersebut banyak disebutkan di samping dalam matan hadis tadi. Antara lain Nabi saw menyatakan : ³⁴ أَدَّبَنِي اللَّهُ (Allah swt telah menanamkan adab/pendidikan pada diriku). Lebih lanjut Naquib al-Attās menyatakan bahwa, istilah pendidikan dengan kata *al-ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).³⁵ Kemudian dalam konseptualnya, kata *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik.³⁶ Dalam perspektif ini, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa perkataan *al-ta'dib* dalam arti “adab” juga digunakan dalam konteks yang merujuk pada kajian kesusastraan dan etika profesional dan kemasyarakatan.³⁷ Al-Qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi saw.³⁸ Karena itu, *ta'dib* dalam arti pendidikan adalah mengacu pada dimensi akhlak.

Dalam hadis itu, juga disinggung bahwa salah satu dimensi akhlak yang mulia adalah bersedekah, dan merupakan salah satu amal yang terpuji dalam Islam. Bersedekah dapat meringankan beban sesama muslim, sehingga hal tersebut dapat memberikan kegembiraan kepadanya. Dengan bersedekah, maka sangat banyak hal-hal positif yang dapat dilaksanakan. Namun demikian, menanamkan pendidikan ternyata lebih jauh penting dibanding dengan bersedekah. Anak yang terdidik dengan baik akan menjadi anak yang beriman, berakhlak, dan berbudaya. Kapasitas anak yang dilahirkan oleh buah pendidikan

³³Lewis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1973), hal. 18.

³⁴Abū 'Abd. Allah Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn al-Bukhāri, *Sahib al-Bukhariy*, dalam CD. *Rom Hadis, Kitab al-'Ilm* hadis nomor 1211

³⁵Demikian yang dikemukakan al-Attas dalam Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, *et. all* dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), hal. 174-175, 185, dan 318

³⁶*Ibid.*, hal. 75

³⁷Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 3

³⁸QS. al-Ahzāb (33): 21

ini, terbukti dapat melahirkan anak yang dapat memberikan sedekah yang lebih banyak dibanding sedekah yang diberikan orang tuanya sebanyak satu sha' saja.

Sebaliknya, anak yang tidak terdidik dengan baik dapat saja menghilangkan sedekah yang pernah diberikan kepada seseorang dengan menyakiti hatinya atau bahkan dapat saja merobohkan bangunan yang dibangun dengan sumbangan yang diberikan oleh ayahnya.

Yang menjadi persoalan berikutnya adalah pendidikan yang bagaimana yang diinginkan oleh hadis tadi ?. Diyakini bahwa pendidikan yang diinginkan oleh hadis tersebut adalah adalah pendidikan Islam. Orang Islam yakin bahwa kehidupan tidak dapat diserahkan seluruhnya kepada kemampuan akal manusia secara pribadi atau manusia dalam arti keseluruhan manusia. Pandangan orang Islam bertolak belakang dari humanisme yang mengajarkan bahwa akal manusia telah mencukupi untuk mengatur dunia dan kehidupan manusia, dan karena itu agama tidak diperlukan.³⁹ Dengan demikian, pendidikan yang diinginkan Nabi saw sebagaimana dalam hadis tersebut, bukanlah pendidikan yang menanamkan paham humanisme dan pendapat lain yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

2. Urgensi Mengajarkan Ilmu melalui Pendidikan

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَاسْلَطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يُفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Terjemah Hadis : *Tidak boleh mengingkari kepunyaan lain orang melainkan dua macam. Orang yang diberi oleh Allah kekayaan, maka dipergunakan untuk membela haq (kebenaran) dan orang yang diberi oleh Allah hikmah (ilmu pengetahuan) maka diajarkannya kepada orang lain.*

Hadis di atas mengemukakan bahwa *al-hikmah* bermakna ilmu pengetahuan dalam yang diperoleh dalam proses pendidikan. Term *al-hikmah* yang bentuk pluralnya adalah *al-hikam* secara leksikal berarti *al-falsafah* (kebijaksanaan); *al-'adl* (keadilan); *al-bilm* (penyantun); dan *al-'ilm* (pengetahuan).⁴⁰ Karena itu, batasan term *al-hikmah* dengan *al-'ilmu* secara harfiah adalah sama (*mutaradifani*). Lebih lanjut Ibn Hajar al-Asqalani dalam men-*syarah* hadis tersebut beliau menyatakan bahwa المراد بالحكمة كل مامع من الجهل وزجر ⁴¹ (yang dimaksud *al-hikmah* adalah segala yang terhindar dari kebodohan dan segala yang terhalang dari keburukan). Dari sini, dapatlah dipahami bahwa *al-hikmah*

³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 21.

⁴⁰Louis Ma'luf, *Al-Munjid.*, hal. 146

⁴¹Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary Sayrh Shahib al-Bukhari*, jilid I (Bayrut: Dar al-Manar, 1990), hal. 205

adalah lawan dari *al-jahl* (kebodohan) dan orang yang berilmu (*al-'alim*) juga diterminologikan sebagai lawan dari *al-jabil* (orang yang bodoh).

Term *al-hikmah* dalam Alquran⁴² juga diartikan sebagai *al-fahmu wa al-'ilmu* (pemahaman dan pengetahuan) yang berasal dari Allah dan diperoleh setelah berusaha dalam kegiatan dan proses pendidikan.⁴³ Dengan demikian, term *al-Ḥikmah* pada hadis di atas diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia dan ilmu tersebut bersumber dari Allah.

Secara global hadis yang dikaji ini menjelaskan bahwa sikap iri hati (*hasad*) dibolehkan dalam agama, tetapi hanya dalam dua hal. *Pertama*, iri hati kepada seseorang yang menggunakan hartanya di jalan kebenaran; dan *kedua*, iri hati kepada seseorang yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi, term *hasada* pada awal matan hadis tersebut mengandung arti *al-gibah* (iri yang positif).

Kaitannya dengan itu, Mushtafa Muhammad 'Imarah menyatakan bahwa *la hasada* dalam hadis tersebut bermakna لا غبطة اى تمنى الخير والتنافس فى المعالى⁴⁴ artinya, tidak dilarang untuk iri hati pada cita-cita yang positif dan tidak dilarang pula iri hati untuk berlomba-lomba melakukan amal kebajikan. Lebih lanjut al-Asqalani juga menyatakan bahwa *la hasada* dalam hadis tersebut adalah الحسد تمنى زوال النعمة عن⁴⁵ yakni, *al-hasad* merupakan keinginan seseorang untuk mendapatkan nikmat seperti yang dimiliki oleh orang lain, tanpa diiringi dengan keinginan agar kenikmatan itu lenyap dari orang lain dan dari dirinya sendiri. Itu berarti bahwa upaya untuk memperoleh ilmu dengan cara mengaktifkan diri dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen dan signifikan.

Adapun potongan matan hadis di atas yang menyatakan وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يُقْضَىٰ بِهَا وَيُعَلِّمُهَا mengindikasikan bahwa seseorang yang telah diberi *hikmah* (dari Allah) hendaklah orang tersebut mengajarkannya kepada orang lain. Tentu saja, *al-hikmah* yang dimaksud dalam hadis ini adalah adalah ilmu-ilmu *al-din* (ilmu agama). Jadi, ilmu agama merupakan karunia Allah yang amat urgen bagi manusia, maka ilmu tersebut urgen pula untuk disampaikan (diajarkan) kepada orang lain. Dengan demikian, makna ilmu pengetahuan yang terinterpretasi dalam hadis yang dikaji ini mencakup kriteria *mahmudab* (terpuji) dan harus ditransfer kepada orang lain.

⁴²Lihat QS. Luqman (31): 12.

⁴³Abu al-Fida Mujhammad bin Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid III (Semarang: Toha Putra, t.th), hal. 444.

⁴⁴Mushtafa Muhammad 'Imarah, *Syarh Riyad al-Shalihin* (Bayrut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.th), hal. 612

⁴⁵Uraian lebih lanjut, lihat al-Asqalani, *Fath al-Bary.*, hal. 204.

3. *Balasan yang Diperoleh Bagi Penuntut Ilmu dalam Pendidikan*

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Terjemah Hadis : *Siapa yang berjalan di suatu jalan menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.*

Hadis lain yang semakna adalah :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّىٰ الْحَيَاتَانِ فِي الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا دَرَاهِمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

Terjemahnya :

Siapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga; dan para Malaikat selalu melatakan sayapnya menaungi para pelajar karena senang dengan perbuatan mereka; dan seorang alim dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi dan ikan-ikan di dalam air. Kelebihan seorang alim atas orang ibadat bagiakan kelebihan sinar bulan atas lain-lain bintang. Sesungguhnya ulama sebagai waris dari nabi-nabi. Sesungguhnya Nabi tidak mewariskan uang dinar atau dirham, hanya mereka mewariskan ilmu agama, maka siapa yang telah mendapatkannya berarti telah mengambil bahagian yang besar.

Kedua hadis di atas mengisyaratkan bahwa balasan pahala bagi mereka yang menuntut ilmu dalam proses pendidikan adalah surga. Menurut al-'Abadi, surga yang dimaksud disini adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurutnya, di dunia mereka akan diangkat derajatnya. Dalam QS. al-Mujadalah(58): 11, Allah berfirman :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Di samping orang yang menuntut ilmu diangkat derajatnya oleh Allah, maka di akhirat kelak mereka juga akan merasakan kenikmatan yang hakiki dengan menetapnya di surga. Kebahagiaan surga tersebut diperuntukkan bagi mereka yang menuntut ilmu (thalib al-'ilm) dan yang mengamalkan ilmunya

(*'amil al-'ilm*) atau yang mengajarkan ilmunya kepada orang lain.⁴⁶ Karena kedudukan mulia yang diraih oleh Nabi saw, terwariskan kepada ahli ilmu (penuntut ilmu), maka sangat wajar bilamana mereka memperoleh pahala berupa syurga, yakni kemuliaan pada sisi Allah di dunia ini dan di akhirat kelak.

Pada sisi lain, kemuliaan berupa derajat yang tinggi di sisi Allah yang diperoleh para penuntut ilmu tersebut melalui kegiatan pendidikan (menurut hadis), mereka juga senantiasa dilindungi oleh malaikat, termasuk semua penghuni alam ini mendoakannya, karena mereka yang menuntut ilmu tersebut lebih mulia dan lebih baik posisinya bila dibandingkan dengan orang yang beribadah, sebagai-mana indahnya bulan di atas bintang-bintang gemerlap.

Hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa sebelum bertingkah laku dan beribadah hendaknya yang diperdalam dalam proses pendidikan adalah ilmu pengetahuan tentang agama terlebih dahulu. Tanpa dasar ilmu agama, maka ibadah yang dijalankan mungkin saja salah atau tidak sesuai dengan amalan Nabi saw. Pada sisi lain, hadis tersebut, juga menegaskan bahwa para ahli ilmu itu adalah pewaris nabi dan diketahui bahwa Nabi saw adalah hamba Allah yang paling mulia kedudukannya.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ

Terjemah Hadis : *Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtualah yang akan (mendidiknya) menjadi yahudi dan atau nasrani*

Walaupun hadis di atas, tidak menggunakan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *ilmu*, *bikmah*, dan yang semakna dengannya, namun hadis tersebut sering kali ditemukan dalam buku-buku pendidikan Islam. Konteks hadis tersebut relevan dengan QS. al-Rum (30): 30 yang menggunakan kata *fitratallahi* (فطرت الله), yang mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid.⁴⁷ Potensi *fitrah Allah* pada diri manusia ini menyebabkannya selalu mencari yang dipandang sebagai realitas mutlak (*ultimate reality*), dengan cara mengekspresikannya dalam bentuk sikap, cara berpikir dan bertingkah laku. Dengan sikap inilah sehingga manusia juga disebut sebagai *homo educandum* (makhluk yang dapat didik) dan *homo education* (makhluk pendidik), karena pendidikan baginya adalah suatu keharusan guna mewujudkan kualitas dan integritas ke-pribadian yang utuh.

Posisi manusia sebagai *homo religious* dan *homo educandum* serta *homo education* sebagaimana disebutkan di atas, mengindikasikan bahwa sikap keber-

⁴⁶Uraian lebih lanjut lihat Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-'Azim, *'Aun al-Ma'b-b Syarh Sunan Abu Dawud*, juz VII (t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979), hal. 51

⁴⁷Lihat interpretasi yang dikemukakan oleh al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Cet. I; Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992), hal. 640

agamaan manusia dapat diarahkan melalui proses pendidikan dengan memandang *fitrah* sebagai obyek yang harus dikembangkan dan disempurnakan, dengan cara membimbing dan mengasuhnya agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran keagamaan (Islam) secara universal. Dalam hal ini, Alquran maupun hadis meskipun tidak secara eksplisit membicarakan tentang konsep dasar keberagamaan, tetapi secara implisit dari konteks ayat maupun hadis terdapat petunjuk yang mengarah tentang pendidikan keberagamaan.

Hakekat *fitrah* keimanan sebagai petunjuk bagi orang tua agar lebih eksis mengarahkan pendidikan anak menuju pada *fitrah* yang dimiliki oleh anak tersebut secara bijaksana di bawah sejak lahir. Di samping itu, hadis Nabi saw tersebut mengandung implikasi bahwa *fitrah* merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai pendidikan religius dan keberlakuannya mutlak.

Di dalam *fitrah* mengandung pengertian baik-buruk, benar-salah, indah-jelek dan seterusnya. Pelestarian *fitrah* ini, ditempuh lewat pemeliharaan sejak awal (*preventif*) atau mengembangkan kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan (*kuratif*).⁴⁸ *Fitrah* yang dimiliki itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan, dalam arti bahwa *fitrah* tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadi *fitrah* itu lebih baik. Faktor-faktor yang bergabung dengan *fitrah* dan sifat dasarnya bergantung pada sejauhmana interaksi dengan *fitrah* itu berperan.

Pada sisi lain, tentu saja *fitrah* atau dalam hal ini sikap keberagamaan yang dibawa oleh setiap manusia sejak kecil, pada perkembangannya nanti akan mengalami tingkatan-tingkatan yang bervariasi, sesuai dinamika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor pertama yang mempengaruhi tingkat keberagamaan adalah pengaruh pendidikan dalam lingkungan keluarga, sebagai unit pertama dan institusi pertama anak dipelihara, dibesarkan dan dididik.

Lingkungan keluarga di sini (orangtua) memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pendidikan keberagamaan anak. Sebab di lingkungan inilah anak menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak awal kepadanya. Kaitannya dengan itu, Prof. Dr. H. Mappanganro, MA menyatakan bahwa pada masa-masa tersebut keimanan anak belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang obyektif, tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah. Peribadatan anak pada masa ini masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati.⁴⁹ Peniruan sangat

⁴⁸lihat Mudhor Ahmad, *Manusia dan Kebenaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 31-32

⁴⁹Mappanganro, *Masa Kanak-Kanak dan Perkembangan Rasa Keagamaan* dalam "Warta Alauddin" Tahun XII No. 66 (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1993), hal.16

penting dalam kehidupan anak, mulai dari bahasa, mode, adat istiadat dan sebagainya. Hampir semua kehidupan anak berpangkal pada proses peniruan. Misalnya saja, apabila anak-anak itu melihat orang tuannya shalat, maka mereka juga mencoba untuk mengikutinya.

4. Pendidikan shalat bagi anak

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Terjemah Hadis : *Ajaranlah anak (mu) untuk shalat sejak umur tujuh tahun dan pukulallah mereka (ketika meninggalkan shalat) dalam umur 10 tahun.*

Shalat adalah tiang agama (الصلاة عماد الدين), dan karena itulah maka perintah untuk mendidik anak dilakukan sejak dini, yakni sejak anak berusia tujuh tahun (سبع سنين). Pendidikan shalat dalam usia dini, lebih awal dimulai oleh usaha orang mendidik anaknya dalam bentuk *hadhana*. Hal ini seiring dengan fase perkembangan anak, dan ketika ia mulai memiliki potensi-potensi biologis, paedagogis, mulailah diperlukan adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pengajaran dan pendidikan yang disebut *al-hadhānah*.

Hadhanah merupakan hak bagi anak-anak yang masih kecil, karena ia membutuhkan pengawasan, penjagaan, pelaksana urusannya dan orang yang mendidiknya. Pendidikan yang paling penting ialah pendidikan anak kecil dalam pangkuan ibu bapaknya. Karena dengan pengawasan dan perlakuan mereka kepadanya secara baik akan dapat menumbuhkan jasmani dan akalnya, membersihkan jiwanya serta mempersiapkan diri anak menghadapi kehidupannya di masa datang.⁵⁰

Proses pembinaan spiritual anak lebih efektif lagi bila dalam usia dininya ini, dilatih untuk melaksanakan ibadah. Kemudian pada umur tujuh tahun sebagaimana dalam hadis tadi, hendaknya mereka diperintahkan untuk mendirikan shalat secara kontinyu. Ketika mereka mencapai umur sepuluh tahun dan ketika itu pula mereka meninggalkan shalat, maka hendaklah diberi sanksi fisik berupa pukulan.

Dari hadis di atas, dipahami bahwa di samping adanya perintah mendidik dan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan shalat, juga ada perintah untuk memisahkan anak-anak dari tempat tidurnya. Maksudnya, sejak usia dini anak-anak tersebut harus berpisah tempat tidur dengan orang tuanya dan berpisah tempat tidur dengan saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan pada fase ini, sang anak mulai aktif dan mampu memfungsikan potensi-potensi indranya, ia sudah mulai mengenal mana yang wajar dan yang tidak wajar, mana yang negatif dan yang positif.

⁵⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah* diterjemahkan oleh Moh. Thalib dengan judul *Fikih Sunnah*, jilid VIII (Cet. VII Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990). hal. 161-162

Pendidikan yang strategis bagi anak sejak dini di lingkungan rumah tangga, merupakan sesuatu yang esensial dalam menjaga *fitrah*-nya, dan dalam lingkungan itu pula anak telah memperoleh percikan sifat-sifat kesempurnaan Ilahi.⁵¹ Lebih lanjut tentang pentingnya pendidikan anak sejak kecil adalah berdasar pada pernyataan; لأن التعلم في الصغر كالنقش على الحجر⁵² (karena pengajaran diwaktu kecil bagaikan mengukir di atas batu). Ini berarti bahwa jika seseorang yang sejak kecilnya diajarkan dan ditanamkan sifat-sifat ketuhanan, maka sifat-sifat itu berbekas sampai masa dewasa dan sulit terhapus sebagaimana susahnya terhapus tulisan di batu.

E. PENUTUP

Berdasar dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bahwa pendidikan sangat penting umat manusia. Pendidikan yang di maksud di sini adalah *tarbiyah*, yakni proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (insan kamil).

Hadis-hadis tentang pendidikan sangat banyak jumlahnya, dan terdapat dalam *al-kutub al-tis'ah*. Hadis-hadis tentang pendidikan itu, pada dasarnya dapat terklasifikasi atas lima sub tema, yakni (1) keutamaan mendidik anak. Dalam hadis ini, ditemukan syarah bahwa mendidik anak lebih utama dan lebih mulia daripada bersedekah; (2) urgensi mengajarkan ilmu melalui pendidikan. Dalam hadis dipahami bahwa mengajarkan ilmu kepada orang lain sangat penting dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim; (3) balasan yang diperoleh bagi penuntut ilmu dalam pendidikan. Dalam hadis ini dipahami bahwa seseorang yang menuntut ilmu dalam dunia pendidikan akan mendapatkan balasan pahala berupa surga; (3) konsep *fitrah* dalam dunia pendidikan. Dalam hadis ini dipahami bahwa *fitrah* seorang anak harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang Islami; (4) pendidikan shalat bagi anak. Dalam hadis ini dipahami bahwa kewajiban orangtua adalah mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat sejak dini, yakni sejak umur tujuh tahun.

Hadis-hadis yang telah diklasifikasi, dan disyarah secara maudhui, berkualitas shahih. Karena itu, kajian penulis di sini berimplikasi pada pentingnya pengamalan hadis-hadis tentang pendidikan dalam kehidupan.

⁵¹Lihat lebih lanjut dalam Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 44

⁵²Lihat Ahmad Fu'ad al-Ahwāniy, *al-Tarbiyah fil Islam* (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th), hal. 242

BIBLIOGRAFI

- Al-Abadi, Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim, *‘Aun al-Ma’b-b Syarh Sunan Abu Dawud*, juz VII. t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, 1979.
- Al-Abrāsy, Muhammad Athiyah. *Rūb al-Tarbiyah wa al-Ta’līm*. t.t.: Isā al-Bābī al-Halab, t.th.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*. Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad, H.Arifuddin. *Prof.Dr.H.M.Syubudi Ismail; Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Cet. I; Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 2003.
- Ahmad, Mudhor. *Manusia dan Kebenaran*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989
- Al-Ahwāniy, Ahmad Fu’ad. *al-Tarbiyah fil Islam*. Mesir: Dār al-Ma’arif, t.th.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfadz al-Qur’an*. Cet. I; Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992.
- Al-Asqlani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. al-Asqlani, *Fath al-Bary Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid I Bayrut: Dar al-Manar, 1990.
- Al-Attās, Muhammad Naquib. *Aims and Objective of Islamic Education*. jeddah: King Abd. al-Azīz, 1999.
- Al-Azdiy, Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy’as . *Sunan Abu Dawud*, juz III. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ibn Hanbal, Abu Abdullah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam CD. Rom Hadis Musnad al-Bashriyyin.
- Ibn Katsir, Abu al-Fida Mujhammad bin Isma’il. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, jilid III. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Imarah, Mushtafa Muhammad. *Syarh Riyad al-Shalihin*. Bayrut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesabihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988
 _____ . *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ma’lūf, Luwis. *Al-Munjid fīy al-Lughah*. Bairut: Dar al-Masyriq, 1973
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Mappanganro, *Masa Kanak-Kanak dan Perkembangan Rasa Keagamaan dalam “Warta Alauddin” Tahun XII No. 66*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1993
- Al-Nahlawy, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asâlibuha*, diterjemahkan oleh Herry Noor Ali dengan judul *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: IKAPI, 1992.
- Al-Qusyairy, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajaj bin Muslim. *Shahih Muslim*, juz I Bandung: Maktabah Dahlan, t.th
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah* diterjemahkan oleh Moh. Thalib dengan judul *Fikih Sunnah*, jilid VIII. Cet. VII Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1990.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Al-Turmuziy, Abu Isa Muhammad ibn Isa. *Sunan al-Turmuziy*, juz III. Bairut: Dar al-Fikr, t.th
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmi, *et. all* dengan judul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2003
- Wensinck, A. J.. *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaẓ al-Hadits al-Nabawiyah*, jilid IV. Leiden: E.J.Brill, 1936
- _____. *A Handbook of Earli Mubammadan*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiy , 1422 H.